

## Analisis VECM Hubungan Tingkat Inflasi, Pengeluaran Pemerintah, Dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

**Moh Reza Noer Irvansyah**

Universitas Negeri Surabaya

E-mail: [mohreza.20054@mhs.unesa.ac.id](mailto:mohreza.20054@mhs.unesa.ac.id)

### Article History:

Received: 11 Juni 2024

Revised: 21 Juni 2024

Accepted: 23 Juni 2024

**Keywords:** *Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah, Tingkat Inflasi, Ekspor, VECM*

**Abstract:** *Economic conditions from the monetary crisis to the new era in 2022 indicate that the economy in Indonesia is still at a medium level. Sectors that play a role in increasing economic growth such as international trade activity are supporting economic growth. So this study was conducted to determine whether there is a relationship between Inflation, Exports, Government Expenditure and Economic Growth in Indonesia. This study uses a quantitative approach using VECM analysis. This study uses secondary data from the World Bank. Based on this research, the results show that all variables affect each other both in the short and long term, with different levels of significance.*

### PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan tolok ukur untuk mengukur keberhasilan pembangunan suatu negara, khususnya sektor perekonomiannya (Kalsum, 2017). Pertumbuhan ekonomi suatu negara merupakan indikator penting yang mencerminkan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks globalisasi, faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi semakin kompleks, dan perlu dianalisis secara holistik (Regina, 2022). Di antara faktor-faktor tersebut, tingkat inflasi, ekspor, dan pengeluaran pemerintah menjadi fokus perhatian karena memiliki dampak signifikan terhadap perekonomian. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu (Asbiantari et al. 2016.).



**Gambar 1. Grafik Laju Perutumbuhan Ekonomi Indonesia**

Pada tahun 2004 sampai 2014, pertumbuhan ekonomi terpantau mengalami peningkatan yang cukup. Menurut data (World Bank, 2022) selama 10 tahun itu, perekonomian tumbuh pesat di kisaran 5-6%. Angka terendah yang dicapai pada tahun 2009 adalah 4,63% yang dipengaruhi oleh tekanan perekonomian global terkait pelemahan nilai tukar rupiah. Perekonomian di tahun 2014 sampai 2022 tercatat mengalami beberapa fluktuasi yang bisa menjadi koreksi kebijakan yakni disebabkan oleh Cov-19 pandemic. Laju pertumbuhan ekonomi pada tahun 2015 tercatat sebesar 4,90% (World Bank, 2022). Angka ini tidak meningkat secara signifikan pada tahun-tahun berikutnya. Peningkatan pendapatan sebesar 5,03% pada tahun 2015 dan 5,07% pada tahun 2017.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2022 tumbuh di angka 5,31% secara tahunan, menurut data World Bank. Pertumbuhan ini mengalami peningkatan dari periode sebelumnya yang sebesar 3,69% (year on year / yoy). Konsumsi rumah tangga tumbuh sebesar 4,94% (yoy), sementara konsumsi pemerintah sebesar 4,5% (yoy). Pertumbuhan ekonomi Indonesia dinilai masih terjaga di tengah gejolak ekonomi global yang semakin meningkat. Pada triwulan I tahun 2022, pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 5,01% secara triwulan. Ekonomi nasional pada kuartal II/2022 ditopang oleh peningkatan konsumsi, investasi non-bangunan, dan kinerja ekspor (Kementerian Keuangan, 2023).

Indikator lain yang turut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah pengeluaran pemerintah. Menurut Detri Karya dan Syamri Syamsuddin (2016), Pengeluaran pemerintah merupakan salah satu unsur permintaan agregat. Pengeluaran pemerintah dapat diartikan sebagai penggunaan uang dan sumber daya suatu negara untuk membiayai suatu kegiatan negara atau pemerintah dalam rangka mewujudkan fungsinya dalam melakukan kesejahteraan. Pengeluaran pemerintah yang terlalu kecil akan merugikan pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah yang proposional akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah yang boros akan menghambat pertumbuhan ekonomi. (Emilia et al., 2023)

Berdasarkan data, ekspor di negara Indonesia cenderung mengalami kenaikan. Namun, nilai ekspor Indonesia mengalami penurunan pada tahun 2009 dan tahun 2013. Pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak menunjukkan tren yang sama dengan pertumbuhan eksportnya, sehingga penelitian ini menarik karena terdapat kesenjangan antara teori dan fakta sebenarnya. (Yusra Mahzalena, 2019)

Dalam rangka memahami dinamika interaksi antar variabel tersebut, penelitian ini akan menggunakan Metode Vector Error Correction Model (VECM). VECM merupakan metode analisis time series yang memungkinkan pengamatan terhadap hubungan jangka pendek dan jangka panjang antarvariabel ekonomi. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan pola-pola hubungan yang mungkin tidak terlihat dalam analisis konvensional.

## **LANDASAN TEORI**

Teori ekonomi klasik adalah pemikiran tentang keadaan ekonomi yang benar-benar didesak oleh keadaan masyarakat zamannya dan kemudian berusaha menyusun teori ekonomi yang dapat menolong memberikan jawabannya, tokoh-tokohnya antara lain : Adam Smith, David Ricardo, Thomas Robert Malthus dan Karl Marx. (Dudzevičiūtė et al., 2018). Pada awal Depresi Besar, orang-orang mulai curiga bahwa ada yang salah dengan teori-teori klasik dan neoklasik yang diterima. Dalam menghadapi permasalahan ekonomi yang besar (krisis dan runtuhnya sistem kapitalis), teori-teori ekonomi yang dikembangkan oleh para Aliran klasik dan neoklasik tidak dapat menjelaskan situasi dan peristiwa yang terjadi.

Teori klasik dinilai Keynes mengandung banyak kelemahan, sehingga perlu diperbaiki

dan disempurnakan, seperti masalah mekanisme pasar, keseimbangan pasar, ketenagakerjaan, analisis biaya, tabungan dan investasi, juga kritikan yang habis-habisan oleh Keynes terhadap tokoh klasik, J. B. Say tentang teorinya “Supply creates its own demand” . Pada tahun 1936, Keynes menerbitkan sebuah buku “The General Theory of Employment, Interest, and Money.” Disitulah era Pemerintah yang dapat berkecimpung terhadap penentuan harga dan beberapa batasan untuk menjaga stabilitas harga.

Teori Keynesian menyatakan bahwa ekspor dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Jika ekspor melebihi impor, produk domestik bruto (PDB) akan meningkat. Model berorientasi ekspor menggambarkan perekonomian terbuka di mana ekspor merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kenaikan income dalam negeri. Hal ini dapat diartikan jika adanya penurunan ekspor, jika pabrik (ekspor) tutup, kesempatan kerja yang melayani pasar lokal juga turun.(Michael & Mbam, 2017).

Keyness (1936) menganggap menganggap bahwa pemerintah seharusnya melakukan investasi melalui kebijaksanaan fiskal dan moneter untuk mendorong stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi. (Agustina, 2019). Keynes menyarankan untuk memerangi depresi dan resesi ekonomi, pemerintah dapat mengimplementasikan politik fiskal dan moneter, seperti meningkatkan belanja pemerintah atau mengurangi pajak, yang dapat menambah belanja konsumsi. Teori ini juga mengemukakan konsep angka pengganda (multiplier), yang menunjukkan bahwa kenaikan sedikit investasi akan menghasilkan full employment. Pada akhirnya, adanya kenaikan investasi maupun pengeluaran pemerintah akan meningkatkan pengeluaran agregat berkali-kali lipat.(Agustina, 2019)

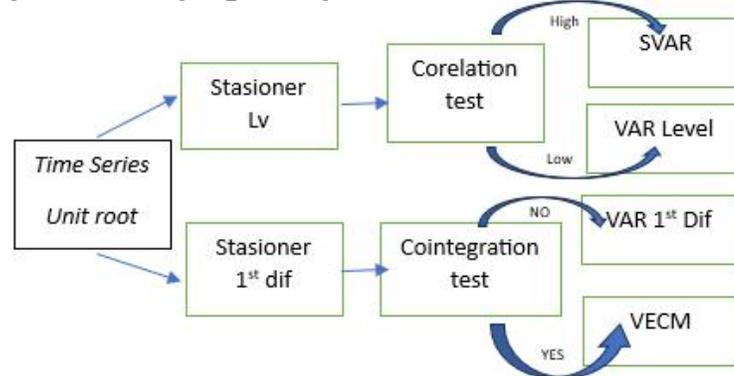
Pengeluaran pemerintah mengalami peningkatan, sekalipun semua komponen belanja lain tetap konstan, maka output akan meningkat. Teori Keynesian makroekonomi juga menggunakan efek multiplier; yaitu, output berubah sebagai beberapa kali perubahan belanja yang menyebabkan perubahan. Jika multiplier fiskal lebih besar satu, maka satu dollar peningkatan belanja pemerintah akan menyebabkan perubahan output lebih besar satu dollar.

John Maynard Keynes menekankan peran permintaan agregat dalam menyebabkan inflasi. Menurut Keynes, inflasi terjadi ketika permintaan agregat (permintaan total dalam perekonomian) melebihi kapasitas produksi perekonomian. Teori inflasi Keynes didasarkan pada teori makroekonominya. Menurut Keynes, inflasi terjadi karena sebagian orang ingin hidup melebihi kemampuan ekonominya (ketersediaan barang atau konsep kelangkaan). Fenomena ini selalu mengakibatkan permintaan masyarakat terhadap barang lebih banyak dibandingkan jumlah barang yang tersedia. Jika laju kenaikan dipertahankan maka laju kenaikan akan terus berlanjut..

## METODE PENELITIAN

.Professor L’utkepohl, dalam bukunya yang berjudul Applied Time Series Econometrics, berpendapat bahwa “*Vector autoregressive (VAR) processes are a suitable model class for describing the data generation process (DGP) of a small or moderate set of time series variables*” menjelaskan bahwa model VAR bisa menjadi pilihan yang baik untuk menjelaskan bagaimana sekumpulan kecil atau sedang variabel deret waktu saling mempengaruhi dan menghasilkan. Menurut Basuki 2017, VECM (*Vector Error Correction Model*) adalah metode turunan dari VAR. Asumsi yang harus dipenuhi serupa dengan VAR, kecuali pada stasioneritas data. Berbeda dengan VAR, VECM harus berada pada turunan pertama (Firts dif), dan semua

variabel harus mempunyai stasioner yang sama yakni terdiferensiasi dalam turunan pertama.



**Gambar 2. Bagan VAR VECM**

### 1. Uji Stasioneritas Data

Melakukan uji stasioneritas pada data time series untuk memastikan kecocokan data dengan model VECM (Basuki, 2015). Uji Stasioneritas data digunakan pada uji unit root yang dikembangkan oleh Dickey dan Fuller untuk melihat nilai probabilitas Augmented Dickey Fuller (ADF) dengan membandingkan nilai kritisnya.

Uji Akar Unit merupakan salah satu konsep yang akhir-akhir ini makin populer dipakai untuk menguji kestasioneran data time series. Uji ini dikembangkan oleh Dickey dan Fuller, dengan menggunakan Augmented Dickey Fuller Test (ADF). Uji stasioneritas yang akan digunakan adalah uji ADF (Augmented Dickey Fuller) dengan menggunakan taraf nyata 5%.

### 2. Uji Panjang Lag Optimal

Estimasi VAR sangat peka terhadap panjang lag yang digunakan. Penentuan jumlah lag (ordo) yang akan digunakan dalam model VAR dapat ditentukan berdasarkan kriteria Akaike Information Criterion (AIC), Schwarz Information Criterion (SC) ataupun Hannan Quinnon (HQ). (Basuki, 2015). Hasil uji diharapkan memiliki Panjang lag variabel variabel yang cukup sehingga di peroleh dinamika sistem yang akan di modelkan. Apabila Lag terlalu Panjang dapat menyebabkan lebih banyak parameter yang akan diduga sehingga hal ini dapat mengurangi kemampuan untuk menolak  $H_0$  karena tambahan parameter yang terlalu banyak akan mengurangi degress of freedom ( derajat kebebasan ).

### 3. Uji Stabilitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah interval yang ditentukan pada pengujian sebelumnya yaitu variabel yang digunakan dalam pengujian Lag optimal stabil dan valid. Pada pengujian ini penting, agar pada saat melakukan pengujian Impulse Response Function (IRF) dan Vector Decomposition (VD) memberikan hasil yang akurat. Kriteria penentuan pengujian ini adalah jika rasio tingkat roots kurang dari 1,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. (Basuki,2015.)

### 4. Kausalitas Granger

Uji kausalitas Granger merupakan metode yang umum digunakan dalam mendeteksi hubungan kausalitas. Hubungan yang dimaksud adalah melihat apakah variabel bebas dapat dipandang sebagai variabel terikat atau sebaliknya apakah variabel terikat dapat di pandang sbagai variabel bebas.

### 5. Uji Kointegrasi

Uji Kointegrasi merupakan pengujian yang dilakukan untuk menguji keseimbangan integrasi jangka panjang. Hubungan antara variabel-variabel individual tidaklah stabil, tetapi kombinasi linier dari variabel-variabel tersebut bersifat tetap. Model VAR digunakan ketika beberapa variabel mempunyai unit root tes dan tidak berkointegrasi satu sama lain. Oleh karena

itu, pengujian ini cocok dilakukan ketika data ada pada tingkat first difference tingkat stasioneritas.

Pada dasarnya pengujian ini dilakukan untuk mengetahui keseimbangan data jangka panjang untuk variabel yang diteliti. Uji kointegrasi dapat dilakukan dengan menggunakan metode uji Engle-Granger atau uji Johansen. Dalam pemodelan VAR, jika ditemukan uji kointegrasi maka model VAR tidak dapat diperluas sehingga digunakan Vector Error Correction Model (VECM).

Dasar penentuan uji ini yaitu :

H0 = tidak terdapat kointegrasi

H1 = terdapat kointegrasi

H0 ditolak dan H1 diterima apabila tingkat trace statistic > nilai kritis trace 5%

H0 diterima dan H1 ditolak apabila tingkat trace statistic < nilai kritis trace 5% ( Basuki & Prawoto, 2016)

#### 6. Model Empiris VAR/VECM

Vector Error Correction Model (VECM) adalah model yang diturunkan dari vektor autoregresif (VAR). Perbedaan antara VAR dan VECM adalah kovarians antar variabel yang menunjukkan hubungan jangka panjang. Basuki dan Yuliadi (2015) menjelaskan bahwa VECM dianggap sebagai desain VAR untuk rangkaian non-stasioner di tingkat level dan berkorelasi. Analisis Vector Error Correction Model (VECM) memperhitungkan ketidakpastian pergerakan data dalam tren jangka panjang dan menggunakan model VECM untuk menyelidiki peningkatan indeks. Alat estimasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah STATA 17.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Uji Stasioneritas

Menurut Basuki 2017, data berjenis time series pada umumnya memiliki sifat stokastik atau memiliki trend yang tidak stasioner atau memiliki unit root test. Pada penelitian ini uji stasioneritas data menggunakan Augmented Dickey Fuller dengan taraf 5%. Jika p-value < 5% maka data lolos stasioner di tingkat level.

**Tabel 1. Hasil Uji ADF 1st Dif**

| Prob   | Hasil Uji pada tingkat 1 <sup>st</sup> Difference |
|--------|---------------------------------------------------|
| 0.0000 | Lolos karena < 0.05                               |
| 0.0025 | Lolos karena < 0.05                               |
| 0.0000 | Lolos karena < 0.05                               |
| 0.0000 | Lolos karena < 0.05                               |

Dengan demikian, variabel yang digunakan untuk penelitian, lolos stasioner ditingkat first difference. Menurut Sean Beckett (2013) pada bukunya yang berjudul Introduction To Time Series Using Stata-Stata Press, data unit root test yang tidak stasioner pada tingkat level tetapi stasioner ditingkat first difference, memiliki kemungkinan untuk diteliti dengan VAR dengan unit root test yang berbeda atau biasa disebut VAR First Difference dan juga ada kemungkinan menggunakan VECM Methode.

2. Penentuan Lag Optimum

**Table 2. Tabel Lag Optimum**

Lag-order selection criteria

Sample: 1995 thru 2022 Number of obs = 28

| Lag | LL       | LR      | df | p     | FPE      | AIC      | HQIC     | SBIC    |
|-----|----------|---------|----|-------|----------|----------|----------|---------|
| 0   | -1493.15 |         |    |       | 3.3e+41  | 106.939  | 106.997  | 107.13* |
| 1   | -1469.72 | 46.857  | 16 | 0.000 | 1.9e+41  | 106.409  | 106.699  | 107.36  |
| 2   | -1450.15 | 39.148  | 16 | 0.001 | 1.6e+41* | 106.153* | 106.677* | 107.866 |
| 3   | -1437.21 | 25.875  | 16 | 0.056 | 2.5e+41  | 106.372  | 107.128  | 108.846 |
| 4   | -1420.25 | 33.921* | 16 | 0.006 | 3.8e+41  | 106.303  | 107.293  | 109.539 |

\* optimal lag  
Endogenous: dPE dPP dTI dE  
Exogenous: \_cons

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan menggunakan Lag-order selection criteria, hasil optimum dapat dilihat dengan adanya star selection pada hasil uji. Lag Order adalah istilah dalam analisis deret waktu yang berhubungan dengan pemilihan tingkat keterlambatan (lag) dalam model tertentu, khususnya model Vector Autoregressive (VAR) dan Vector Error Correction Model (VECM). Pada hasil uji diatas dapat dilihat bahwa lag optimum ada pada lag(2).

3. Uji Stabilitas Model

Menurut Setiawan, 2007 (dalam Rusdiana 2009, dalam Basuki 2017) stabilitas VAR perlu diuji terlebih dahulu sebelum melakukan analisis lebih jauh, karena jika hasil estimasi VAR yang akan dikombinasikan dengan model koreksi kesalahan tidak stabil, maka Impulse Response Function dan Variance Decomposition menjadi tidak valid.

**Table 3. Tabel Eign value**

Eigenvalue stability condition

| Eigenvalue             | Modulus |
|------------------------|---------|
| -1.056e-16 + .8226762i | .822676 |
| -1.056e-16 - .8226762i | .822676 |
| .6346005 + .2106381i   | .668645 |
| .6346005 - .2106381i   | .668645 |
| -.6346005 + .2106381i  | .668645 |
| -.6346005 - .2106381i  | .668645 |
| 4.196e-17 + .4022172i  | .402217 |
| 4.196e-17 - .4022172i  | .402217 |

All the eigenvalues lie inside the unit circle.  
VAR satisfies stability condition.

Sistem stabil jika semua nilai eigennya memiliki nilai absolut kurang dari 1. Sistem tidak stabil jika setidaknya ada satu nilai eigen yang memiliki nilai absolut lebih besar dari atau sama dengan 1. Dalam hal ini, hasil uji mengatakan bahwa semua eigenvalues ada pada kondisi stabil.

## 4. Uji Kointegrasi

Table 4. Tabel Kointegrasi Johansen

| Johansen tests for cointegration |        |            |            |                 |                | Number of obs = 30 |
|----------------------------------|--------|------------|------------|-----------------|----------------|--------------------|
| Trend: Constant                  |        |            |            |                 |                | Number of lags = 2 |
| Sample: 1993 thru 2022           |        |            |            |                 |                |                    |
| Maximum rank                     | Params | LL         | Eigenvalue | Trace statistic | Critical value | 5%                 |
| 0                                | 20     | -1595.2106 | .          | 79.2522         | 47.21          |                    |
| 1                                | 27     | -1578.606  | 0.66944    | 46.0431         | 29.68          |                    |
| 2                                | 32     | -1566.4636 | 0.55492    | 21.7582         | 15.41          |                    |
| 3                                | 35     | -1556.2238 | 0.49472    | 1.2787*         | 3.76           |                    |
| 4                                | 36     | -1555.5845 | 0.04173    |                 |                |                    |

\* selected rank

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai trace statistic dan maximum eigenvalue pada  $r = 0$  lebih besar dari critical value dengan tingkat signifikansi 1% dan 5%. Hal ini berarti hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada kointegrasi ditolak dan hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa ada kointegrasi tidak dapat ditolak. Berdasarkan analisis ekonometrik di atas dapat dilihat bahwa di antara keempat variabel dalam penelitian ini, terdapat satu kointegrasi pada tingkat signifikansi 1% dan 5%.

Berdasarkan hasil uji kointegrasi Johansen pada Tabel diatas, diketahui nilai trace statistic pada baris maximum rank 0 dan 1, masing-masing adalah 79.2522 dan 46.0431, yakni lebih besar dibandingkan nilai kritis (5% critical value)  $79.2522 > 47.21$ , dan  $46.0431 > 29.36$ , yang berarti terdapat persamaan kointegrasi, yang berarti memiliki keseimbangan jangka panjang.

## 5. Hasil Uji VECM

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan, data penelitian sudah memenuhi syarat untuk menggunakan *Vector Error Correction Model* (VECM) untuk pengujian selanjutnya. Hal ini didasarkan pada berdasarkan unit root test, data stasioner ditingkat *first difference* dan memiliki hubungan kointegrasi. Hasil estimasi VECM akan didapat hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah, Tingkat Inflasi dan Ekspor. Hasil estimasi VECM untuk menganalisis pengaruh jangka pendek dan jangka panjang pengaruh antar variabel.

Untuk Jangka Panjangnya :

Table 5. Tabel Hasil Uji jangka Panjang VECM

| Johansen normalization restriction imposed |             |           |          |       |                      |                    |
|--------------------------------------------|-------------|-----------|----------|-------|----------------------|--------------------|
| beta                                       | Coefficient | Std. err. | z        | P> z  | [95% conf. interval] |                    |
| _ce1                                       | dPE         | 1         | .        | .     | .                    | .                  |
|                                            | dPP         | -3.27e-06 | 3.37e-06 | -0.97 | 0.332                | -9.88e-06 3.34e-06 |
|                                            | dTI         | .4816103  | .0443043 | 10.87 | 0.000                | .3947754 .5684451  |
|                                            | dE          | 8.79e-11  | 2.63e-11 | 3.35  | 0.001                | 3.65e-11 1.39e-10  |
|                                            |             |           |          |       |                      |                    |

Hasilnya adalah :

- Pada hasil estimasi pada gambar, variabel Tingkat Inflasi, dan Ekspor berpengaruh signifikan pada taraf lima persen terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
  - Hasil estimasi menunjukkan bahwa keterpengaruh koefisien dTI sebesar 0.4816103. Hal ini berarti, saat terjadi kenaikan tingkat inflasi setiap satu persen secara jangka panjang akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi naik sebesar 0.482 persen.
  - Hasil estimasi menunjukkan bahwa keterpengaruh koefisien dE sebesar  $8.79e-11$ . Hal ini berarti, saat variabel Ekspor terjadi kenaikan, maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami kenaikan 8.79 persen.
  - Hasil estimasi menunjukkan bahwa keterpengaruh variabel Pengeluaran Pemerintah pada taraf signifikansi 5% sebesar 0.332. Hal ini berarti, secara jangka panjang, pengeluaran pemerintah berpengaruh tidak signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Untuk Jangka Pendeknya :

**Table 6. Tabel Hasil Uji Jangka Pendek VECM**

|              | Coefficient | Std. err. | z     | P> z  | [95% conf. interval] |           |
|--------------|-------------|-----------|-------|-------|----------------------|-----------|
| <b>D_dPE</b> |             |           |       |       |                      |           |
| _cel         |             |           |       |       |                      |           |
| L1.          | .553135     | .4932695  | 1.12  | 0.262 | -.4136555            | 1.519925  |
| dPE          |             |           |       |       |                      |           |
| LD.          | -1.047022   | .5040502  | -2.08 | 0.038 | -2.034942            | -.0591019 |
| dPP          |             |           |       |       |                      |           |
| LD.          | -.0000116   | .000015   | -0.78 | 0.438 | -.0000411            | .0000178  |
| dTI          |             |           |       |       |                      |           |
| LD.          | -.1813009   | .1525026  | -1.19 | 0.235 | -.4802004            | .1175987  |
| dE           |             |           |       |       |                      |           |
| LD.          | -2.12e-11   | 6.84e-11  | -0.31 | 0.756 | -1.55e-10            | 1.13e-10  |

Hasilnya :

- Hasil estimasi jangka pendek menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi pada lag ke 2 berpengaruh negatif signifikan pada taraf nyata lima persen masing-masing sebesar -1.612. Artinya, jika terjadi kenaikan 1 persen pada 2 tahun sebelumnya, maka akan menurunkan Pertumbuhan Ekonomi sebesar -1.047 persen pada tahun sekarang.
- Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh tidak signifikan pada lag 2 dengan taraf nyata lima persen masing-masing sebesar -0.0000116.
- Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel tingkat inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi secara jangka pendek dengan

probabilitas sebesar 0.438 lebih dari 5%, dengan koefisien negatif 0.1813009. Jika terjadi kenaikan 1 persen pada 2 tahun sebelumnya, maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.181 pada tahun saat ini.

- Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel ekspor berpengaruh tidak signifikan dengan probabilitas diatas 5% sebesar 0.756 dengan koefisien  $-2.12e-11$ . Artinya, disaat adanya kenaikan ekspor pada tahun sebelumnya, maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 2.12 pada tahun sekarang.

## KESIMPULAN

### 1. Hubungan Jangka Pendek antara Pertumbuhan Ekonomi dengan Pengeluaran Pemerintah

Hasil penelitian menjelaskan bahwa adanya hubungan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Pengeluaran Pemerintah dinyatakan tidak signifikan negatif pada pengujian hubungan jangka pendek. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas pada tabel pengujian hubungan jangka pendek antar variabel kurang dari alpha atau hipotesis tidak diterima. Pengeluaran Pemerintah dianggap tidak signifikan jarena nilai probabilitasnya kurang dari 0.05, dan dinyatakan berpengaruh negatif karena memiliki koefisien bernilai negatif.

Negatif 0.000016 dengan probabilitas ada di angka 0.438 yang berarti pengeluaran pemerintah berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia secara jangka pendek. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa, Pengeluaran Pemerintah memiliki hubungan dengan taraf signifikansi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia (Mahzalena, 2019). Dalam hasil penelitiannya, variabel pengeluaran pemerintah terbukti tidak signifikan dengan nilai t-hitung (0.17392) lebih kecil daripada t-tabel (1.71387). Lalu penelitian lainnya yang memiliki hasil bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh tidak signifikan dalam pertumbuhan ekonomi adalah penelitian dari Asbiantari et al, pada tahun 2016, dengan judul "Pengaruh Ekspor dalam Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Effect of Export on Indonesian's Economic Growth).

### 2. Hubungan Jangka Panjang antara Pertumbuhan Ekonomi dengan Pengeluaran Pemerintah

Secara jangka panjang, pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang memiliki hasil, nilai p-value pengeluaran pemerintah jangka panjang adalah 0,8475. Karena p-value lebih besar dari 0,05 maka variabel ini berada pada zona penerimaan  $H_0$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh signifikan bagi pertumbuhan ekonomi (Asbiantari et al, 2016).

Pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tidak signifikan karena nilai probabilitas kurang dari 0.05, tepatnya pada 0.332 dengan koefisien sebesar negatif  $3.27e-06$ . Artinya, saat pengeluaran pemerintah mengalami kenaikan, maka pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami penurunan sebesar koefisien, walau dengan catatan tidak signifikan berpengaruh.

### 3. Hubungan Jangka Pendek antara Pertumbuhan Ekonomi dengan Tingkat Inflasi

Tingkat Inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang tidak signifikan dan negatif. Derajat signifikansi dihitung dari probabilitas dengan alpha

0.05. Hasil menunjukkan bahwa probabilitas variabel tingkat inflasi di Indonesia sebesar 0.235. tentu hal ini berarti hubungan jangka pendek tingkat inflasi dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia tergolong tidak signifikan. Koefisien dari pengujian hubungan jangka pendek ini juga bernilai negatif 0.183009, yang berarti tiap ada kenaikan tingkat inflasi akan berpengaruh secara tidak signifikan menurunkan laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia sebesar 0.183.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Widia Ayu Lastri dan Ali Anis, pada 2020, yang menjelaskan bahwa dalam jangka pendek inflasi memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini dapat terlihat dari nilai koefisien sebesar negatif 0.020612 dengan probabilitas sebesar 0.4296 (Ayu Widya L, et al., 2020).

#### **4. Hubungan Jangka Panjang antara Pertumbuhan Ekonomi dengan Tingkat Inflasi**

Hubungan jangka panjang tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi memiliki perbedaan dengan hubungan jangka pendeknya. Hubungan jangka panjang variabel tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi dilihat dari tingkat probabilitasnya 0.001 dengan koefisien sebesar 0.4816103. Berpengaruh signifikan positif.

Hubungan jangka panjang tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan positif tentu tidak sesuai dengan teori dari Keynes. Namun, perlu digaris bawahi tingkat inflasi di Indonesia menurut data, cenderung ke arah inflasi yang baik untuk laju pertumbuhan ekonomi. Hasil pengujian ini sesuai dengan teori bahwa kenaikan biaya produksi akibat inflasi akan menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa (Yulia et al., 2013). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh M. Hafidz Meiditambua Saefulloh et al, pada tahun 2023, tentang “Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Perspektif Indonesia”, pada jurnal Acitya Ardana PKN STAN, menjelaskan bahwa dalam (Sarbaini dan Nazaruddin, 2023) Inflasi dan pertumbuhan ekonomi merupakan dua hal yang berkaitan erat. Menjaga inflasi tetap rendah dan stabil akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Sebab, jika inflasi rendah dan stabil maka perekonomian akan baik-baik saja. Inflasi yang rendah dan stabil mendorong pengusaha untuk meningkatkan produksi. Kenaikan harga akibat inflasi mendorong pengusaha untuk meningkatkan produksi karena keuntungan yang diharapkan akan semakin tinggi (Hafidz Meiditambua Saefulloh et al., n.d.).

#### **5. Hubungan Jangka Pendek antara Pertumbuhan Ekonomi dengan Ekspor**

Secara jangka pendek, hubungan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi adalah tidak signifikan negatif. Dikarenakan pada pengujian, nilai probabilitas dari variabel ekspor terhadap variabel pertumbuhan ekonomi memiliki nilai lebih dari 0.05 yakni 0.756 dengan koefisien sebesar negatif 12.12e-11. Hasil tersebut dapat diartikan sebagai keterpengaruh variabel ekspor terhadap laju pertumbuhan ekonomi saat adanya kenaikan satu persen akan menurunkan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 12.12e-11.

Hasil penelitian ini sesuai dengan artikel yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Pengeluaran Pemerintah dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia” oleh Yusra Mahzalena dan Hijri Juliansyah, pada tahun 2019. Menurut hasil penelitian, berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ekspor mempunyai dampak negatif dan rendah terhadap pertumbuhan ekonomi (Yusril et al, 2019). Pernyataan ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni, (2011) dalam (Yusril et al, 2019) dijelaskan bahwa variabel ekspor secara parsial tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kepulauan Riau.

Penelitian yang kedua adalah, penelitian dari Pridayanti, (2012) yang berjudul “Pengaruh Ekspor, Impor dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia” yang menjelaskan

bahwa variabel ekspor berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

#### 6. Hubungan Jangka Panjang antara Pertumbuhan Ekonomi dengan Ekspor

Hubungan jangka panjang ekspor dengan laju pertumbuhan ekonomi adalah signifikan positif. Hal ini dilihat dengan nilai probabilitas yang lebih kecil dari 5%, yakni pada angka 1%. Hal ini berarti bahwa terjadi hubungan yang signifikan antara ekspor dengan pertumbuhan ekonomi. Untuk koefisien berada pada angka 8.79e-11. Saat variabel ekspor naik satu persen, maka terjadi peningkatan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 8.8.

Penelitian ini sesuai dengan artikel yang diteliti oleh Novi Bella Sinta Dewi dan Sudati Nur Sarfiah dengan judul “PENGARUH EKSPOR, PENGELUARAN PEMERINTAH, DAN INVESTASI ASING LANGSUNG TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA (1990-2020)” Hasil ECM (Error Correction Model) menunjukkan bahwa variabel ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka panjang, sedangkan variabel ekspor berpengaruh negatif dan tidak signifikan dalam jangka pendek (Bella Novi et al, 2022). Lalu, Ekspor di sektor industri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi baik dalam periode jangka pendek maupun pada periode jangka panjang (Asbiantari et al., 2016).

Secara teori, jika nilai ekspor terus meningkat maka akan berdampak positif terhadap pembangunan atau pertumbuhan ekonomi. Sumber devisa dari kegiatan ekspor dapat digunakan untuk meningkatkan kegiatan ekonomi lainnya dalam proses pertumbuhan ekonomi. Namun kenyataannya, pemerintah belum efektif membangun gedung dan infrastruktur yang baik dalam proses peningkatan nilai ekspor yang memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi

#### DAFTAR REFERENSI

- Agustina, E. (n.d.). PENGARUH PENGELUARAN PEMERINTAH, TENAGA KERJA DAN KONTRIBUSI INDUSTRI PENGOLAHAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI JAWA BARAT JURNAL ILMIAH Disusun oleh.
- Asbiantari, D. R., Parulian Hutagaol, M., & Asmara, A. (n.d.-b). PENGARUH EKSPOR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA (Effect of Export on Indonesian's Economic Growth). In Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan (Vol. 5, Issue 2).
- Dudzevičiūtė, G., Šimelytė, A., & Liučvaitienė, A. (2018). Government expenditure and economic growth in the European Union countries. *International Journal of Social Economics*, 45(2), 372–386. <https://doi.org/10.1108/IJSE-12-2016-0365>
- Ekonomi, J. K., Pembangunan, D., Lastri, W. A., & Anis, A. (n.d.). Pengaruh E-Commerce, Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/epb/index>
- Fadhillah, A. (n.d.). MEDIA EKONOMI Effect Of Exports, Government Expenditure And Inflation On Indonesia Poverty (2000-2019) (Vol. 21, Issue 1).
- Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tannia Regina, A., & Regina, T. (n.d.). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGGARUHI PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA.
- Falah, H. W., & Syafri. (2023). DETERMINASI PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 2309–2318. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.16541>

- Hafidz Meiditambua Saefulloh, M., Rizah Fahlevi, M., & Alfa Centauri, S. (n.d.). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Perspektif Indonesia. In *Jurnal Keuangan Negara dan Kebijakan Publik* (Vol. 3).
- Hodijah, S., Patricia Angelina, G., Ekonomi dan Bisnis, F., & Jambi, U. (2021). ANALISIS PENGARUH EKSPOR DAN IMPOR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan (Mankeu)*, 10(01).
- Inflasi, P., Kerja, T., Dan, E., Pemerintah, P., Pertumbuhan, T., Di, E., Nusa, P., Timur, T., Patrocinio, G. B. M. C., Haukilo, E. B., & Kiha, E. K. (2023a). Export And Government Spending On Economic Growth In East Nusa Tenggara Province. 5, 49–58.
- Inoua, S. M., & Smith, V. L. (n.d.). Discovery. [https://digitalcommons.chapman.edu/esi\\_working\\_papers/304/](https://digitalcommons.chapman.edu/esi_working_papers/304/)
- John W. Creswell. (2008). *Educational Research, Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Pearson Education Inc.
- Jurnal, J., Manajemen, I., Kewirausahaan, D., Dinamika, U., Jambi, B., Dwi Kartika, Y., Paul, J., Pasaribu, K., Fakultas, I., Manajemen, D., Bisnis, U., Dinamika, B., Jambi, J., Kol, M., Kukuh, P., Lima, K., Kota Baru, K., & Jambi, I. (2013). Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode. <https://ejournal.unama.ac.id/index.php/jumanage>
- Kalsum, U. (n.d.). PENGARUH PENGANGGURAN DAN INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI SUMATERA UTARA.
- Kementerian Keuangan. (2023). Siaran Pers: Kinerja Baik APBN Antar Ekonomi Tahun 2022 Tumbuh 5,3% di Tengah Tekanan Global. Siaran Pers.
- Michael, O., & Mbam, A. (2017). *Jurnal Bisnis dan Manajemen Eropa* ISSN 2222-1905 (Makalah) ISSN. In Online) (Vol. 9, Issue 15). [www.iiste.org](http://www.iiste.org)
- Ningsih, D., & Andiny, P. (2018). Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Indonesia (Vol. 2, Issue 1).
- Perkembangan Ekspor dan Pertumbuhan Ekonomi di Daerah Riau (Almasdi Syahza). (n.d.).
- Simatupang, F., & Marselina, M. (2023). Economic Growth: Can be Influenced by Exports, Inflation, and Government Expenditure on ASEAN-7 Countries during the AFTA Period? *Journal of Economics Research and Social Sciences*, 7(2), 127–146. <https://doi.org/10.18196/jerss.v7i2.14819>
- Sugiyono. (2013). *Metodelogi penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suriadi, I., Sriningsih, S., & Fatimah, S. (2023). Government Expenditure according to Functions and Economic Growth in Indonesia. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 2(5), 1933–1956. <https://doi.org/10.55927/eajmr.v2i5.3957>
- Suryani, G. C., Fevriera, S., Adhitya, D., Ekonomika, F., Universitas, B., Wacana, K. S., & Kunci, K.-K. (n.d.). DEKAT *Jurnal Dinamika Ekonomi Rakyat A B S T R A K*. 1(1). <https://ejournal.uksw.edu/dekat>
- Sutawijaya, A. (n.d.). PENGARUH FAKTOR-FAKTOR EKONOMI TERHADAP INFLASI DI INDONESIA.
- Tarmidi, L. T. (n.d.). KRISIS MONETER INDONESIA : SEBAB, DAMPAK, PERAN IMF DAN SARAN \* ).
- TRANSEKONOMIKA: Akuntansi, Bisnis dan Keuangan Volume 2 ISSUE 2 (2022). (n.d.). <https://transpublika.co.id/ojs/index.php/Transekonomika>
- Sadono Sukirno. 2016. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta : PT. Rajawali Pers
- Mankiw, N. Gregory. 2018. *Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat, 2006
- Detri Karya, Syamri Syamsuddin. (2016). *Makro Ekonomi: Pengantar untuk Manajemen* . Jakarta:

Rajawali Pers.

Badan Kebijakan Perdagangan (BKPERDAG), kinerja ekspor dan impor Indonesia, 2022

Agus Tri Basuki; Nano Prawoto pengarang. (2017). Analisis regresi dalam penelitian ekonomi & bisnis : (dilengkapi aplikasi SPSS & Eviews) / Agus Tri Basuki, Nano Prawoto. Jakarta :: Rajawali Pers,